

# RADIO *dan Masyarakat* ★ INDONESIA



# PIDATO KEPALA NEGARA R.I.

## Pada Pertemuan Rombongan Asian Games di Asrama 16 April 1954

Anak-anakku sekalian,

Beberapa hari lagi maka kamu sekalian akan meninggalkan Tanah Air menudju ke Manila utk ikut serta dlm. Asian Games jg akan diadakan di Manila itu. Bukan sadja Bapak amat besar minatnja terhadap kepada keolahragaan pada umumnja, maka Bapak pada ini hari berada dikalangan kamu sekalian, tetapi Bapak sengadja datang ditempat ini terutama sekali djuga untuk menjampaikan beberapa patah kata pesanan<sup>2</sup>, jang moga<sup>2</sup> dapat kamu pakai sebagai pegangan agar supaja kamu sekalian di Manila itu mendjalankan kuadjibanmu sebagai ahli olahraga dan sebagai putera puteri Indonesia sebaik-baiknya.

Pernah Bapak katakan, bahwa dalam lapangan olahraga satu-satunya ukuran jang boleh dipakai ialah prestasi. Tidak didalam keolahragaan itu dibuat perbedaan antara suku bangsa dan suku bangsa, antara warna kulit dan warna kulit, antara Agama dan Agama, antara ketjerdasan fikiran (kepandaian) dan ketjerdasan fikiran, jang mendjadi ukuran ialah prestasi. Maka berhubungan dengan itu Bapak minta kepadamu agar supaja kamu sekalian di Manila memberikan prestasimu sebaik<sup>2</sup>nja.

Baik prestasi individueel maupun prestasi sebagai team, tetapi djuga prestasi sebagai putera<sup>2</sup> dan puteri<sup>2</sup> Indonesia, Republik Indonesia, jang Republik itu serta segenap Rakyatnja mentjantumkan harapan jang sebesar-besarnya dari kamu sekalian.

Kita telah mentjapai Kemerdekaan sedjak tanggal 17 Agustus 1945 dan untuk mentjapai kemerdekaan itu, untuk mentjapai Negara jang kita miliki sekarang ini kita telah berdjoang bukan setahun dua tahun, tetapi berpuluh<sup>2</sup> tahun dan bukan pula berdjoang dengan tjara jang mudah tetapi berdjoang dengan mempersembahkan sebanjak<sup>2</sup>nja korbanan diatas persada Ibu Pertiwi, berdjoang dengan banjak penderitaan, berdjoang dengan banjak keuletan, berdjoang dengan sebanjak-banjak rasa pengabdian diri kita kepada tjita<sup>2</sup>, kepada bangsa, kepada Tanah Air, kepada Ibu Pertiwi.

Aku minta kepadamu sekali-

an kamu pergi ke Manila dan bertanding di Manila itu dengan bekal<sup>2</sup> batin sebagai jang telah kita pergunakan berpuluh<sup>2</sup> tahun dalam kita mendjalankan perdjoangan jang Bapak gambarkan tadi. Bapak tadi berkata bahwa perdjoangan kita adalah perdjoangan jang berat dimasa jang lampau.

Berpuluh<sup>2</sup> tahun kata Bapak, dan perdjoangan itu alchamdu-lillah telah berhasil buat sebagian, tetapi ketahuilah anak<sup>2</sup>-ku sekalian, djikalau perdjoangan itu tadi umpamanja tidak kita dasarkan kepada sikap<sup>2</sup> djiwa jang Bapak gambarkan jaitu sikap djiwa sedia berkorban, sikap djiwa sedia menderita, sikap djiwa sedia mengabdikan, maka tidak akan berhasil perdjoangan kita itu.

Maka Bapak minta kepadamu sekalian supaja kamu dalam perdjoanganmu sekarang ini jaitu di Manila tetap membawa sikap djiwa jang demikian itu. Mentjapai prestasi individueel, prestasi team, prestasi sebagai putera puteri Negara sebaik<sup>2</sup>nja dengan sikap djiwa jang demikian itu.

Bapak katakan sedjak 17 Agustus 1945 kita Merdeka. Merdeka untuk apa? Merdeka sekadar untuk, jah, lepas ikatan dari Negeri Belanda? Tidak!

Djikalau kita Merdeka atau ingin Merdeka sekadar ingin lepas tangan dari ikatan, maka itu adalah suatu kemerdekaan jang belum sempurna.

Ambil misalnja seorang budak, budak belian jang tadinja dirantai diikat, kemudian rantai atau ikatan ini terlepas dari tubuhnya. Tetapi si budak belian ini kemudian setelah terlepas ikatannya itu duduk diam tidak berusaha, tidak bekerdja, tidak berdjoang untuk memberi isi kepada kemerdekaannya itu. Adakah banjak guna lepasnja dari pada ikatan rantai itu? Tidak.

Benar dia, rantai telah lepas, tetapi sebenarnya ia masih tetap tinggal budak, baik budak dalam isi djiwanja maupun budak dalam seluruh pribadinja.

Maka aku minta kepada anak<sup>2</sup> sekalian supaja mengerti benar<sup>2</sup> kemerdekaan kita ini tidak hanya untuk kita lepas dari pada ikatan kolonialisme sadja, tidak, lepas dari kolonialisme adalah sekadar alat untuk mentjapai suatu hal jang lebih tinggi la-

gi. Maka oleh karena itu djikalau kamu mempeladjar misalnja Mukadimah dari pada U.U.D.S. kita, maka dalam Mukadimah U.U.D.S. kita itu dengan tegas dikatakan, bahwa kemerdekaan itu ialah untuk sesuatu hal.

Djadi bukan mentjapai kemerdekaan sekadar insich kemerdekaan, tidak. Tetapi kemerdekaan untuk apa? Ini jang harus engkau ja kita semua. Untuk menjusun suatu masjarakat jang adil dan makmur, untuk ini didalam arti kita semua terkandung keinginan itu untuk mendjadi suatu bangsa jang besar.

Oleh karena kita tidak bisa mendjadi bangsa jang ekonomisch weerbaar kalau kita tidak terlepas dari pada ikatan.

Untuk mendjadi suatu bangsa jang militer weerbaar mempunyai ketahanan militer. Oleh karena kita tidak bisa mendjadi suatu bangsa jang militer weerbaar kalau kita masih terikat dan terutama sekali untuk mendjadi bangsa jang geestelijk weerbaar. Artinja kita mempunyai ketahanan didalam djiwa kita, batin kita, roch kita, alam pikiran kita.

Malahan Bapak berkata, djikalau kita tidak mempunyai geestelijk weerbaar kita tidak mempunyai ketahanan djiwa kita, batin kita, djikalau djiwa kita ini masih djiwa budak belian, djikalau kita ini tidak mempunyai djiwa jang gilang gemilang, tidak mempunyai djiwa jang besar, djikalau kita ini tidak mempunyai djiwa jang hendak menjusun djiwa jang kreatif, kreatif, kreatif, kita tidak akan bisa mendjadi suatu bangsa jang besar, suatu bangsa jang militer weerbaar, suatu bangsa jang ekonomisch weerbaar. Demikian pula kita ingin mendjadi suatu bangsa jang lichamelijk weerbaar, jang badan kita sigap<sup>2</sup>, kuat<sup>2</sup>. Tjamakanlah hal ini anak<sup>2</sup>ku sekalian, djangan kamu kira bahwa benar tjita<sup>2</sup> mempunyai tubuh jang kuat, tjita<sup>2</sup> baru dalam abad ke XX ini, tidak. Sebenarnya dahulu kita kita telah mempunjainja. Tidak ada satu bagian jang besar, militer weerbaar, geestelijk weerbaar, djikalau djuga tidak badan jang sigap<sup>2</sup>, jang kuat<sup>2</sup>, jah, istilah jang biasa kita pakai inilah dalam bahasa asing: Men's sana in corpore sano.

Dikira bahasa baru bagi kita. Bahasanja baru, ja memang, belakangan ini baru kita dengar kalimat dari djaman purbakala Eropa Selatan itu, tetapi isi dari pada pikiran itu sudah lama kita kenal. Lama sebelum kau dilahirkan, lama sebelum bapak<sup>2</sup>mu, datuk<sup>2</sup>mu dilahirkan, bahkan lama sebelum kita mempunjai negara<sup>2</sup> besar seperti Sriwidjaja atau Madjapahit.

Lama sebelum kita mengetahui bahwa salah satu sjarat untuk mempunjai geestelijk weerbaar dus untuk ekonomisch weerbaar dan untuk militer weerbaar untuk staatkundig weerbaar, adalah tubuh manusia jang sehat dan sigap.

Engkau kenal mitsalnja perkataan „sajembara“, bahasa Djawanja Sajemboro. Itu adalah dari bahasa Sansekerta Swajamvara.

Tjoba, djaman Sansekerta dahulu benar<sup>2</sup> anak<sup>2</sup>ku sekalian, kita telah mengenal perkataan Swajamvara jang kemudian mendjadi bahasa Indonesia Sajembara. Terutama sekali didalam hal bertanding diatas lapangan keuletan djasmani.

Sajembara untuk mentjapai sesuatu hal. Djaman dahulu bukan suatu hal jang asing dan aneh bagi kita. Djaman dahulu kita telah bertanding diatas lapangan keuletan badan. Tjoba kamu datang di petilasan<sup>2</sup> kita barangkali anak<sup>2</sup> jang sudah pernah datang di Jogjakarta melihat di Kota Gede, kamu barangkali pernah mendengar namanja salah seorang pahlawan kita didjaman 4 sampai 500 tahun jang lalu, ialah Panembahan Senapati. Sutowidjaja, Hangabehi Loring Pasar. Kamu tahu, Senapati jang kemudian mendjadi pelopor pendirian dari pada Negara Mataram ke II. Pernah mendengar apa tidak. Tjoba lihat petilasan di Kota Gede didekat Jogjakarta. Sampai sekarang masih ada alat<sup>2</sup> keolahragaan, masih bisa dilihat kembali, disimpan orang, batu<sup>2</sup> besar jang dahulu belum ada halter seperti sekarang ini, jaitu berolahraga dengan batu<sup>2</sup> besar.

Batja dalam babad Tanah Jawa. Kamu akan melihat latihan<sup>2</sup> jang diadakan oleh beliau dengan anak buahnya diatas lapangan naik kuda, diatas

lapangan melempar tombak, dll.

Engkau ingin tjontoh lagi dari pada djaman purbakala, kita pergi ke tjandi Prambanan. Engkau melihat disana pahat<sup>an</sup>. Disana dapat disaksikan swajamvara ini, ditjandi Prambanan, diantara Laksamana dan Rama, sama berswajamvara tatkala kedua perwira itu ingin mendapat Sinta. Bapak sendiri sebagai orang jang tjinta pada seni lukis, sangat takadjud melihat lukisan<sup>2</sup> di tjandi tersebut. Disana digambarkanja 2 orang pemuda jang tjotjok dengan utjapan OTOT KAWAT BALUNG WESI. Kalau dalam bahasa Belanda disebut „met spieren als kabel-touwen“. Djadi tidak digambarkan sebagai pemuda<sup>2</sup> jang alus<sup>2</sup>, lurus<sup>2</sup> ketjil lengan<sup>2</sup>nja. Tjita<sup>2</sup> kita dahulu telah demikian, maka oleh karena itu anak<sup>ku</sup> sekalian, kembali lagi Bapak katakan tjita<sup>2</sup> untuk mendjadi satu bangsa jang tubuhnja, djasmaninja, kuat<sup>2</sup>, sigap<sup>2</sup>, sehat, bukan tjita<sup>2</sup> baru, bukan tjita<sup>2</sup> baru bagi individu, tetapi bukan tjita<sup>2</sup> baru pula diatas lapangan ke Negeraan.

Kamu sekarang hendak pergi ke Manila, ketahuilah bahwa engkau, kamu, djuga membawa nama Indonesia, nama Republik Indonesia, bahkan membawa tjita<sup>2</sup> dan harapan<sup>2</sup> bangsamu, Negaramu, Republikmu. Karena itu aku minta sekali lagi, adakanlah prestasi jang setinggi<sup>2</sup>nja. Kalau engkau mentjapai prestasi jang baik disana, segenap bangsa Indonesia akan laksana mekar dipunja hati. Pemerintah akan ikut besar hatinja. Kita sekalian akan merasakan ikut se-

nang. Tetaplah sederhana anak-anakku. Bapak telah mempelajari sedjarah dari bangsa<sup>2</sup>.

Bangsa<sup>2</sup> jang besar, bangsa<sup>2</sup> jang tahan mendjadi besar, adalah bangsa<sup>2</sup> jang sederhana didalam djiwanja, jang sederhana didalam tjara hidupnja sehari<sup>2</sup>. Manakala engkau melihat sesuatu bangsa jang telah mentjari kesenangan hidup didalam kemewahan sadja, bangsa<sup>2</sup> jang selalu didalam segala hidupnja tjara kemewahan sadja, tidak bisa senang kalau tidak ada bioskop, tidak ada kesenangan kalau tidak memakai dasi, tidak senang kalau tidak dimana<sup>2</sup> ada badhuis, tidak senang kalau tidak bermobil mengkilap, tidak senang kalau tidak..... segala itu senang, senang dan senang sadja. Bangsa jang demikian itu, lihat sedjarah dunia, turun dia punja ketahanan, weerbaarheid. Sebaliknya engkau melihat didalam sedjarah dunia, dimana bangsa<sup>2</sup> jang naik, bangsa<sup>2</sup> dan negara<sup>2</sup> jang naik, semua itu bangsa<sup>2</sup> dan negara<sup>2</sup> jang ulet didalam mendjalankan kesederhanaan, lagi kesederhanaan.

Engkau di Manila akan datang disuatu kota jang kelihatan mentereng, lebih mentereng dari tempat Djakarta ini. Aku minta kepadamu djangan kau silaukan kau punja mata.

Bawalah bekal kebesaran djiwa, kemurnian djiwa, kesederhanaan djiwa dan itu tetap disana pula. Ingat, bukan sadja bagi kamu, bahwa kami hanya bisa mentjapai prestasi jang besar dan sebesar<sup>2</sup>nja djikalau kami tetap didalam djiwa sederhana, tetapi ingat bahwa bangsa kita sebagai bangsa akan bisa mendjadi besar, kuat, hanya djikalau bangsa Indone-



*Para peserta, diantaranya Indonesia, mengiringkan Bendera Asian Games jang akan disimpan 4 tahun di Manila, kemudian hendak berlajar ke Tokio.*

sia tetap sederhana, tetap sederhana didalam djiwanja. Kemewahan membawa kelemahan. Kemewahan membawa verwelking, demikian kata bangsa asing.

Karena itu kalau engkau melihat bangsa lain dan ini bukan bangsa Filipina jang saja maksudkan, djika melihat bangsa lain hidupnja sehari<sup>2</sup> berlainan dengan bangsa kita, sehari<sup>2</sup> mereka senang berdansa<sup>2</sup>, sehari<sup>2</sup> mereka senang mengikatkan dia punja dasi sampai me-lambai<sup>2</sup>, sehari<sup>2</sup> dia memakai auto jang mengkilap<sup>2</sup> sadja, sehari<sup>2</sup> dia tidak mau makan makanan asli selalu senang makanan asing jang diimport, oleh karena makanan itu tersimpan dalam kaleng, sehari<sup>2</sup> tidak mau minum<sup>2</sup>an biasa, tetapi lebih senang cocacola, djangan engkau kira bangsa ini pantas mendjadi tauladan bagi bangsa kita. Sekali lagi bapak katakan, ini bukan bangsa Filipina, jang demikian itu. Bapak tjuma bitjara didalam umumnja sadja.

Engkau harus ingat, kita bangsa Indonesia mentjari kita punja kekuatan djustru dalam kesederhanaan. Djustru dengan menggali kembali, membangun kembali, segala sifat<sup>2</sup> baik jang telah membuat bangsa kita didjaman purbakala ini mendjadi bangsa jang kuat, ulet. Bangsa jang besar adakah kita lihat dalam djaman purbakala itu. Kata orang Djawa, dulu tidak ada NEKO-NEKO, yakni perbuatan hidup sehari<sup>2</sup> lain dari pada jang lain. Engkau pernah mendengar nama pahlawan Diponegoro. Apakah ia makan bistik? apakah ia minum susu? Tidak. Diponegoro pagi<sup>2</sup> jang diminum kopi de-

ngan santan kelapa. Jah, Bapak tjeritakan. Malahan kalau P. Diponegoro hendak madju ke medan peperangan, tahu apa jang beliau makan?

Ia minta dibikinkan rudjak jang pedas sekali. Ja betul, Bapak tidak bohong, lihat didalam sedjarah Tanah Djawa. Makan rudjak jang pedas, kalau sudah ngeses<sup>2</sup>, semangatnja naik.

Djadi anak<sup>ku</sup>, biar lain orang memakai kaos kaki terbuat dari nylon, atau dari sutera, biar orang lain memakai kemeja terbuat dari nylon atau sutera, biar orang lain memakai pakaian jang mentereng, biar orang lain memakai lenggang... (Djakarta)... ja, telah kau ketahui. Biar, biar, biar... engkau, tetaplah sederhana, tetaplah murni didalam kau punja djiwa dan tetaplah jakin bahwa hanya dengan kemurnian djiwa, kesederhanaan djiwa, kau akan dapat mentjapai prestasi jang tinggi dan tetaplah sederhana. Mentjapai prestasi jang tinggi bukan hanya untuk kepuasan hati sendiri, tetapi untuk membela nama bangsamu, mendjung tinggi nama bangsamu, mendjung tinggi nama Negaramu. Demikianlah harapan Bapak kepadamu.

Nanti pada tg. 19 Bapak minta kamu semuanya datang di Istana Merdeka untuk mengadakan silaturachmi dengan Bapak. Tetapi pada pagi hari ini sekian sadja utjapan Bapak kepadamu.

Bapak memberi pangestu kepadamu sekalian dan Bapak mendoakan kepada Allah s.a.w. agar supaja kamu diberikan berkat dan fallah OLEHNJA. Fallah jaitu: sukses.

Sekian.



*Mr. Tjokroadisumarto, di Kedutaan Besar, memberi wedjangan, sebelum kita kegelanggang 2nd Asian Games.*